BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menjelaskan Pandemi *Coronavirus Disease 2019* atau Covid 19 pertama kali dikonfirmasi di Wuhan Cina pada bulan Desember 2019, banyak negara yang merasakan dampak besar dari meluasnya virus Covid 19. Di tingkatan global, jumlah infeksi virus Covid 19 mencapai 173 juta kasus dengan jumlah kematiannya mencapai 3,71 juta jiwa pada tanggal 29 Mei 2021. Di seluruh negara telah melakukan strategi untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Data jumlah penyebaran Covid 19 di Indonesia pada tanggal 5 Januari 2021 yaitu 779.548 kasus dengan total kematiannya 23.109 kasus (Arumsari et al., 2021). Jumlah kasus orang yang terinveksi virus Covid-19 dikonfirmasi berjumlah 2.313.829, jumlah kasus yang sembuh 1.942.690 dan jumlah kematian 61.140 di Indonesia pada tanggal 5 Juli 2021 (Tamara, 2021). Data terbaru perkembangan jumlah kasus Covid 19 di Indonesia pada tanggal 06 Maret 2022 adalah 475.951 kasus aktif, 5.112.602 kasus yang sembuh dan 150.172 kasus yang meninggal (Satgas, 2022).

Covid 19 merupakan virus jenis baru yang sebelumnya tidak ditemukan pada manusia. Penyakit yang ditimbulkan dari virus tersebut bervariasi dari yang tidak berat sampai yang berat (parah), setidaknya terdapat 2 jenis virus Covid 19 yang menimbukan manifestasi klinis yang parah seperti contohnya *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Sars-CoV-2 merupakan jenis virus yang dapat menyebabkan terjadinya Covid 19, penularan virus tersebut dibawa oleh hewan kemudian ditularkan pada manusia *(zoonosis)* untuk hewan yang menularkan sampai sejauh ini belum diketahui secara pasti, namun penularan SARS yaitu dari kucing luwak *(civet cats)* ke manusia sedangkan penularan MERS yaitu dari hewan unta ke manusia (Kemenkes, 2020b). Ada beberapa ciri-ciri umum yang muncul pada orang yang terinfeksi Covid 19 yaitu gangguan pada pernafasan (akut), demam, sesak nafas dan batuk. Pada pasien dengan infeksi parah yang dialami seperti sindrom gangguan pernafasan akut,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pneumonia, gagal ginjal sampai fatalnya dapat menyebabkan meninggal dunia. Untuk waktu yang diperlukan dalam inkubasi virus ini rata-rata 5 sampai 6 hari, dengan masa inkubasi maksimal sampai 2 minggu. Pelaporan kasus yang sering muncul meliputi Tanda gejala demam, kesulitan bernafas, dan pemeriksaan rontgen memperlihatkan hasil infiltrate pneumoni yang luas di paru-paru kanan dan kiri (Lidiana et al., 2021).

WHO menyatakan wilayah diberbagai negara sudah menerapkan pembatasan atau penutupan. Diantara strategi tersebut diantaranya yaitu penggunaan masker di luar rumah, cuci tangan dengan sabun dan air *(handsanitizer)*, menjauhi kerumunan, menjaga jarak, batasi pergerakan dan bertemu kepada sesama. Tindakan tersebut ditujukan untuk aturan sebuah susunan *New Normal* (normal yang baru) yang ditujukan untuk seluruh negara (Arumsari et al., 2021). Meskipun banyak saran yang dapat digunakan dalam penanganan Covid-19 seperti halnya senyawa terapiutik dan obat-obatan, itu semua hanya sebagai pengobatan suportif. Proses pemberian vaksin diharapkan dapat memungkinkan system kekebalan dan menciptakan perlindungan terhadap infeksi atau sering kita kenal sebagai vaksinasi. Vaksin dapat membantu mencegah penyakit dengan kondisi yang tidak dapat disembuhkan dengan cara merangsang kekebalan adaptif tubuh (Hatmal et al., 2021). Vaksin Covid 19 yang sudah dikembangkan oleh lembaga-lembaga riset diberbagai negara menghasilkan jenis-jenis vaksin yang dapat dipakai. Vaksin jenis baru yang dikembangkan membutuhkan waktu 12 sampai 18 bulan sehingga vaksin bisa digunakan ataupun dibuat dengan jumlah banyak. Didalam pengemangan vaksin terdapat tahapan yaitu : tahapan pertama, yang diuji pada hewan untuk melihat respon kekebalan tubuh yang di alami atau bias disebut uji pra klinis *(Preclinical Testing).* Tahapan pertama, ditujukan untuk seorang pasien tujuannya untuk mencoba dan melihat keamanan, kesesuaian dosisnya, dan system tubuh saat menerima rangsangan atau disebut *(Phase I: Safety Trials).* Tahap kedua, ditujukan untuk ratusan orang sesuai kriteria umur dan gender *(Phase II: Expanded Trials).* Tahap ketiga, dimana vaksin dilakukan uji untuk banyak orang yang kemudian dikelompokkan dalam 2 bagian yakni uji coba dan placebo, lalu di analisis tingkat infeksi yang dialami masing masing kelompok

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

(Phase III: Efficacy Trials). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui dan mementukan keefektivitasan vaksin yang akan diberikan kepada individu untuk melingdungi dari *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Jika tahapan sudah dilalui dengan nilai secara baik, setelah itu tahapan berikutnya yaitu "Tahap Persetujuan" ini dilaksanakan dan ditinjau pemerintah disetiap negaranya (Arumsari et al., 2021).

Vaksin *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang selama ini digunakan di seluruh negara ada 8 vaksin diantaranya : Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Moderna, CanSino, Pfizer - BioNTech, Sputnik V dan Janssen. Kriteria Kelompok-kelompok yang menerima vaksin ini yaitu pekerja kesehatan, pemerintahan, toko agama, guru/dosen, pekerja bagian publik dan semua masyarakat. Ada pengecualian yaitu yang mepunyai penyakit komorbid ataupun ibu hamil (Arumsari et al., 2021). Selain pemberian vaksin oleh pemerintah, banyak pertentangan di masyarakat dari vaksin Covid 19 tersebut. Kemenkes, WHO dan Unicef melakukan survey, menyatakan beberapa orang ataupun masyatakat melakukan penolakan dan ragu pada vaksinasi dengan hasil 35% disetiap kelompok laki-laki maupun perempuan (Prasetyaning Widayanti & Kusumawati, 2021). Data terbaru mengenai jumlah vaksinasi Covid 19 di Indonesia pada tanggal 5 februari 2022 sebanyak 186.388.071 vaksin dosis ke 1, 130.784.199 vaksin dosis ke 2, 5.434.731 vaksin dosis ke 3 dan target pemerintah yaitu 208.265.720 (KEMENKES, 2022).

Beberapa vaksin diatas ada yang bisa diberikan kepada orang yang memiliki masalah kesehatan kronis atau gangguan kekebalan yaitu jenis AstraZeneca, dari hasil studi pendahuluan efek dari vaksin AstraZeneca lebih kecil dibandingkan dengan vaksin Moderna jadi saya tertarik untuk meneliti vaksin jenis AstraZeneca dan perlu adanya evaluasi lebih dalam mengenai vaksinasi jenis AstraZeneca agar masyarakat umum tidak ragu memilih milih jenis vaksin karena belum banyak penelitian ataupun bahasan lebih lanjut mengenai vaksin tersebut. Jenis ini adalah hasil kerja sama Oxford - AstraZeneca, vaksin ini dapat menimbulkan respon kekebalan di dalam tubuh agar tidak tertular Covid 19. Vaksin ini dikelompokkan kedalam vaksin biosintetik. Populasi yang biasa digunakan pada vaksin ini yaitu orang yang mempunyai gangguan kekebalah tubuh atau bisa disebut masalah kesehatan kronis (Satgas Covid-19, 2021). Vaksin AstraZeneca mampu mencegah

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Covid 19 karena tidak ada kandungan virus SARS-CoV-2 yang hidup dan tidak bisa menular. Komponen atau isi dari vaksin ini adalah kode genetic penting atau *Spike Protein* (Protein Lonjakan). Protein di masukkan ke virus pembawa flu yang aman *(AdenoVirus).* System kekebalan tubuh akan membaca dan mengenali untuk mencegah virus SARS-CoV-2. *AdenoVirus* sudah diperbaiki didalam sel-sel hingga tidak dapat melakukan replikasi sel, yang artinya sel tidak bisa menyebar ataupun menimbulkan penyakit atau infeksi. Dari beberapa uji klinis menyatakan bahwa vaksin AstraZeneca ini lebih efektif mencegah covid-19 pada usia di atas 18 tahun. Seseorang yang mendapatkan dua dosis kemungkinan terjangkit covid-19 lebih kecil sekitar 60 sampai 70% (Australian Goverment, 2021).

Strategi pemerintah dalam pencegahan Covid-19 di bulan januari yaitu memberikan vaksin masal gratis dengan tujuan mencegah panemi atau menyebarnya Covid 19, dengan aturan yang sudah tertera di dalam PERMENKES (Peraturan Menteri Kesehatan) RI No.10 Tahun 2021 (Arumsari et al., 2021). Namun perlu diketahui vaksinasi Covid-19 dapat menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Kamis, 20 Mei 2021 Ketua KOMNAS KIPI Profesor Hindra Irawan Satari mencatat hasil pelaporan kasus terkait efek samping vaksin jenis AstraZeneca, diantaranya pelaporan KIPI serius berjumlah 18 orang dan KIPI non serius berjumlah 889 orang (Health, 2021). KIPI bisa terjadi pada penyintas dan non penyintas, yang dimaksut penyintas adalah seseorang atau individu yang pernah didiagnosis terpapar Covid-19 menurut panduan interim WHO kemudian sembuh dan keluar dari Rumah Sakit sedangkan non penyintas adalah individu atau seseorang yang belum pernah terpapar Covid-19 (Laksono, 2021). WHO menyatakan KIPI adalah semua kejaidan di ruang lingkup kesehatan yang tidak diharapkan pada saat seseorang melakukan vaksinasi atau imunisasi, tidak semua juga orang yang di vaksin mempunyai hubungan sebab akibat atau efek. Efek dari vaksin yaitu hal tidak diharapkan, beberapa efek samping yang ada pada saat penelitian di Laboratorium dan pelaporan yaitu: nyeri/bengkak/kemerahan, demam, anaesthesia/paraesthesia, muntah/diare, kejang, arthritis/arthralgia, adenopathy/lymphadenopathy, selulitis, anafilksis (Hafizzanovian et al., 2021).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Lidiana, Exda Hanung. Dkk yang berjudul "Gambaran Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Vaksin Covid 19 Pada Tenaga Kesehatan Alumni Universitas 'Aisyah Surakarta" penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021 dengan responden berjumlah 95 orang yang telah diberikan vaksin covid-19. Hasil penelitian responden yang muncul KIPI setelah vaksin sebanyak : 10 responden (10,5%), tidak ada KIPI 85 responden (89,5%). Responden yang muncul KIPI demam setelah vaksin sebanyak : 10 responden (10,5%), tidak muncul demam 85 responden (89,5%). Responden yang muncul KIPI diare setelah vaksin sebanyak : 2 responden (2,1%), tidak muncul diare 93 responden (97,9%). Responden yang muncul KIPI batuk setelah vaksin sebanyak : 2 responden (2,1%), tidak muncul batuk 93 responden (97,9%). Responden yang mucul KIPI sesak nafas setelah vaksin sebanyak : 2 responden (2,1%), tidak muncul sesak nafas 93 responden (97,9%). Untuk lama gejala yang muncul sebanyak : 1-5 hari 9 responden (9,5%), 6-10 hari 2 responden (2,1%), tidak ada 84 responden (88,4%) (Lidiana et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 11 Februari 2022 pada satgas Covid-19 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan hasil data vaksinasi sebanyak 2.373 orang (mahasiswa : 2.100, dosen dan pegawai : 273). Dan yang mendapatkan vaksinasi dosis 1 dan 2 dengan jenis AstraZeneca sebanyak 128 orang (mahasiswa : 120, staf dan pegawai : 8).

Hasil studi pendahuluan wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada 5 mahasiswa dengan jenis vaksin AstraZeneca didapatkan hasil efek samping KIPI berupa lokal, sistemik dan berat. Hasil studi meliputi efek samping lokal yaitu nyeri di area suntikan sebanyak 4 orang (80%), kemerahan sebanyak 1 orang (20%), bengkak pada tempat penyuntikan sebanyak 3 orang (60%). Untuk efek samping sistemik yaitu demam sebanyak 3 orang (60%), sakit kepala sebanyak 2 orang (40%), pusing sebanyak 2 orang (40%), tidak enak badan sebanyak 4 orang (80%), mual dan muntah tidak ada, nyeri pada otot sebanyak 4 orang (80%), kelelahan sebanyak 3 orang (60%), menggigil 1 orang (20%), mengantuk sebanyak 2 orang (40%), perubahan nafsu makan sebanyak 1 orang (20%). Gejala yang lain seperti

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

batuk dan pilek tidak ada, mata memerah tidak ada, ngilu pada seluruh bagian sendi tidak ada, keringat berlebih tidak ada, dan tekanan darah meningkat tidak ada.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dilatar belakang dan hasil penelitian dari studi pendahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin AstraZeneca Antara Penyintas Dan Non Penyintas Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu "Bagaimana Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin AstraZeneca Antara Penyintas Dan Non Penyintas Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umun dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah vaksin AstraZeneca antara penyintas dan non penyintas Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk menilai dan mengkaji Kejadian ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah vaksin AstraZeneca antara penyintas dan non penyintas yang dialami seluruh masyarakat Universitas Jenderal Achmad Yani.

a. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin).
b. Gambaran KIPI vaksin AstraZeneca dosis 1 pada penyintas.
c. Gambaran KIPI vaksin AstraZeneca dosis 1 pada non penyintas.
d. Gambaran KIPI vaksin AstraZeneca dosis 2 pada penyintas.
e. Gambaran KIPI vaksin AstraZeneca dosis 2 pada non penyintas.
f. Perbedaan KIPI vaksin AstraZeneca dosisi 1 pada penyintas dan non penyintas.
g. Perbedaan KIPI vaksin AstraZeneca dosisi 2 pada penyintas dan non penyintas.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai untuk ilmu pengetahuan dan dapat diaplikasikan sebagai referensi untuk memperbanyak literatur, agar mengerti mengenai gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksinansi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk profesi keperawatan

Diharapkan bisa menjadi advokator dalam memberikan informasi mengenai vaksinasi dan efek samping yang ditimbulkan yaitu KIPI dan mengedukasi masyarakat umum agar tidak memilih milih vaksin khususnya masyarakat Unjaya.

b. Untuk Universitas Jenderal Achmad Yani

Dijadikan sebagai sumber refrensi, informasi dan kepustakaan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

c. Untuk Responden

Manfaat penelitian ini bagi responden adalah memberikan gambaran untuk tidak memilih-milih vaksin serta tidak ragu dalam melakukan vaksinasi, sebagai gambaran mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah mendapatkan vaksin AstraZeneca.

d. Untuk Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pembelajaran, pengalaman untuk peneliti dan untuk syarat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

e. Untuk Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisas (KIPI) vaksinasi AstraZeneca agar lebih sempurna.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN